

# **Analisis Perkembangan Emosi Anak: Sintesis Temuan Empiris tentang Peran Guru, Lingkungan, dan Konteks Sosial Budaya**

**Ashar<sup>1</sup> ✉, Reski Idamayanti<sup>2</sup>**

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia<sup>(1)</sup>

Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros, Indonesia<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v9i1.1296](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1296)

✉ Corresponding author:

[ashar.dty@uim-makassar.ac.id]

## **Abstrak**

Perkembangan emosi anak usia dini sangat penting karena menjadi dasar bagi hubungan sosial yang sehat dan kesejahteraan psikologis di masa depan. Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana pengasuhan, lingkungan belajar, dan nilai budaya memengaruhi pembentukan emosi anak. Studi ini dilakukan melalui tinjauan pustaka kualitatif deskriptif-analitis, menelaah berbagai artikel dan laporan penelitian relevan. Instrumen kajian berupa panduan penelaahan literatur, dengan subjek berupa publikasi akademik terbaru. Data dianalisis menggunakan pengelompokan tematik dan sintesis teoretis untuk menemukan pola penting. Hasil penelitian bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini dipengaruhi oleh peran guru, lingkungan belajar, program pembelajaran, serta keterampilan lain seperti bahasa dan penggunaan teknologi. Guru berperan sebagai pendamping emosi yang membantu anak mengenali dan mengelola perasaan, sementara lingkungan dan program sosial-emosional yang mendukung mampu menumbuhkan empati serta perilaku positif. Implikasinya, pendidik, keluarga, dan komunitas perlu bekerja bersama dengan pendekatan yang penuh empati, kontekstual, dan menyeluruh agar perkembangan emosi anak lebih optimal.

**Kata Kunci:** Emosi anak; Guru PAUD; Lingkungan belajar; Konteks; Sosial budaya

## **Abstract**

Early childhood emotional development is crucial because it forms the foundation for healthy social relationships and future psychological well-being. This study aims to deeply understand how parenting, the learning environment, and cultural values influence children's emotional development. This study was conducted through a qualitative, descriptive-analytical literature review, examining various relevant articles and research reports. The study instrument was a literature review guide, with recent academic publications as the subject. Data were analyzed using thematic grouping and theoretical synthesis to identify significant patterns. The study found that early childhood social-emotional development is influenced by the role of teachers, the learning environment, learning programs, and other skills such as language and technology use. Teachers act as emotional facilitators who help children recognize and manage their feelings, while supportive social-emotional environments and programs foster empathy and positive behaviors. Consequently, educators, families, and communities need to work together with an empathetic, contextual, and holistic approach to optimize children's emotional development.

**Keywords:** *Children's Emotions; PAUD Teachers; Learning Environment; Context; Socio-culture*

Article Info

Copyright (c) 2026 Ashar, Reski Idamayanti

Received 02 July 2025, Accepted 10 Desember 2025, Published 15 January 2026

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan emosi anak merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian, perilaku sosial, dan kesiapan belajar sejak usia dini. Pengembangan emosi pada anak bukanlah hal yang mudah (Setyowati, 2005). Guru menghadapi beragam tantangan, bahwa tidak semua guru menyadari bahwa pentingnya peran guru sebagai teladan dalam membentuk sikap dan emosi anak (Syauqi, 2022). Selain itu, latar belakang anak yang heterogen secara emosional, keterbatasan waktu interaksi, hingga kurangnya pelatihan dalam manajemen emosi (Khoiri et al., 2025). Ketidakkonsistenan sikap, ekspresi negatif yang tidak terkontrol, serta kurangnya kesadaran reflektif dapat menghambat proses pembentukan emosi positif pada anak.

Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius adalah pengembangan emosi positif (Fitriya et al., 2022). Emosi positif seperti bahagia, percaya diri, empati, dan rasa syukur memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter anak yang sehat secara psikologis (Ain, 2025). Anak yang mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dengan tepat cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, memiliki hubungan interpersonal yang baik, serta mampu menghadapi tantangan dengan cara yang konstruktif (Rima, 2021). Selain itu, Emosi positif berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, memperkuat daya ingat, dan membentuk perilaku prososial anak sejak dini (Goleman, 1995). Semakin baik anak memperoleh Teori Pikiran, maka semakin baik pula perkembangan regulasi emosi anak (Risnawati et al., 2023). Perkembangan emosi positif juga berkaitan erat dengan pembentukan dasar kecerdasan emosional, yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan anak kelak, baik dalam dunia pendidikan maupun sosial.

Perkembangan emosi anak usia dini merupakan dasar penting bagi tumbuh kembang mereka, baik dalam membentuk kepribadian, membangun hubungan sosial, maupun mempersiapkan diri untuk belajar. Namun, kenyataannya banyak anak masih kesulitan mengenali dan mengendalikan perasaan, sehingga emosi sering diekspresikan lewat tangisan, amarah, atau perilaku yang kurang tepat. Perilaku emosi juga dapat memengaruhi ragam perkembangan sosial, (Muzzamil, 2021). Guru yang seharusnya menjadi teladan kadang tanpa sadar menunjukkan sikap tidak konsisten atau ekspresi negatif, yang justru ikut direkam oleh anak. Guru yang responsif cenderung mampu mengelola kelas yang kondusif secara emosional serta mendukung anak untuk memahami dan menenangkan perasaannya sendiri, (Ramadhanty et al., 2025). Setiap anak juga datang dengan latar belakang keluarga dan pengalaman emosional yang berbeda, sementara waktu guru untuk mendampingi mereka terbatas. Lingkungan belajar yang tidak selalu ramah terhadap ekspresi emosi serta pengaruh budaya yang membatasi anak untuk menunjukkan perasaan tertentu, semakin menambah tantangan. Semua hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak belum sepenuhnya didukung dengan baik, padahal kemampuan mengelola emosi sejak dini sangat penting bagi kebahagiaan, rasa percaya diri, dan kesuksesan anak di masa depan. Hal ini hadir untuk menyoroti persoalan tersebut, sekaligus mengajak melihat peran guru, lingkungan, dan budaya dalam mendampingi anak agar tumbuh dengan emosi yang sehat.

Pada konteks pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD, Guru berperan sebagai figur pengganti orang tua di sekolah, yang setiap hari berinteraksi dan menjadi pusat perhatian anak (Anita dkk., 2020). Guru “digugu dan ditiru” yang berarti anak akan melihat contoh dari keteladanan seorang guru dalam rutinitas pembelajaran (Durachman & Fuad, 2020). Peran guru dan orang tua juga menjadi elemen kunci dalam membentuk keberhasilan pembelajaran anak usia dini (Anisa, 2023). Oleh karena itu, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan atau role model yang sikap dan perilakunya akan direkam dan ditiru oleh anak secara langsung.

Perkembangan emosi anak tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti pola asuh, praktik pembelajaran di sekolah, kualitas interaksi dengan guru, serta lingkungan sosial dan fisik tempat anak tumbuh (Li et al., 2023). Guru, sebagai figur penting dalam lingkungan belajar, memiliki peran sentral dalam memfasilitasi regulasi emosi anak melalui modeling, penguatan positif, serta pemberian ruang aman untuk berekspresi (Blewitt et al., 2021). Di samping itu, lingkungan sekolah yang sehat dapat membantu anak merasa aman secara psikologis dan mendorong keterlibatan sosial yang sehat.

Lebih jauh, konteks sosial budaya juga berperan besar dalam membentuk cara anak memahami, mengekspresikan, dan merespons emosi (Thapa et al., 2022). Nilai-nilai budaya tertentu dapat memengaruhi norma tentang emosi mana yang dianggap boleh ditunjukkan, sehingga orang-orang dalam budaya yang berbeda menggunakan konsep emosi dan ekspresi non-verbal yang serupa dan berbeda (Lindquist et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan terhadap pengembangan emosi anak perlu mempertimbangkan keragaman latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi anak (Sierra-Huedo et al., 2024).

Perkembangan emosi anak usia dini merupakan fondasi penting bagi kepribadian, perilaku sosial, dan kesiapan belajar. Namun, mendukung perkembangan emosi anak usia dini bukanlah hal yang sederhana. Banyak guru belum sepenuhnya menyadari betapa besar pengaruh sikap dan teladan mereka, sementara ketidakkonsistenan perilaku atau ekspresi emosi negatif dapat melemahkan upaya membangun emosi positif. Setiap anak juga datang dengan latar belakang emosional yang berbeda, sedangkan guru sering dibatasi waktu interaksi dan minim pelatihan pengelolaan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang ramah anak mencakup keselamatan fisik, dukungan emosional, partisipasi, inklusivitas, dan interaksi sosial positif secara signifikan memengaruhi perkembangan emosi anak, (Herminastiti, 2025). Sementara pengajaran yang berfokus pada emosi dan ekspresi guru yang konsisten meningkatkan keterlibatan dan regulasi emosi, sekaligus mengurangi perilaku negatif, (Curby et al., 2024). Kemudian kemampuan guru mengelola emosinya sendiri menjadi faktor kunci, karena sikap hangat dan peka memperkuat regulasi emosi anak, (Nilfyr & Ewe, 2025). Selain itu, latar belakang budaya memengaruhi cara anak mengenali dan mengekspresikan emosi, (Möller et al., 2022) menegaskan perlunya pendidikan sosial-emosional yang responsif, kontekstual, dan inklusif.

Penelitian-penelitian empiris dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan beragam temuan terkait Pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan emosi anak usia dini. Termasuk lingkungan belajar yang aman, menerapkan pendidikan positif, dan bimbingan individual untuk menumbuhkan empati dan keterampilan sosial emosional anak, (Judijanto, 2025). Sementara kualitas interaksi dengan guru dan pembelajaran berbasis permainan serta keterlibatan orang tua juga memperkuat perkembangan sosial, (Astuti & Triani, 2024). Kemudian guru berperan sebagai model, fasilitator, dan motivator dalam melatih anak mengelola emosi (Hanifah & Kurniati, 2024). Selanjutnya guru bukan hanya pendidik, tetapi juga teladan, motivator, dan evaluator yang berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi anak usia dini (Agustini et al., 2025)

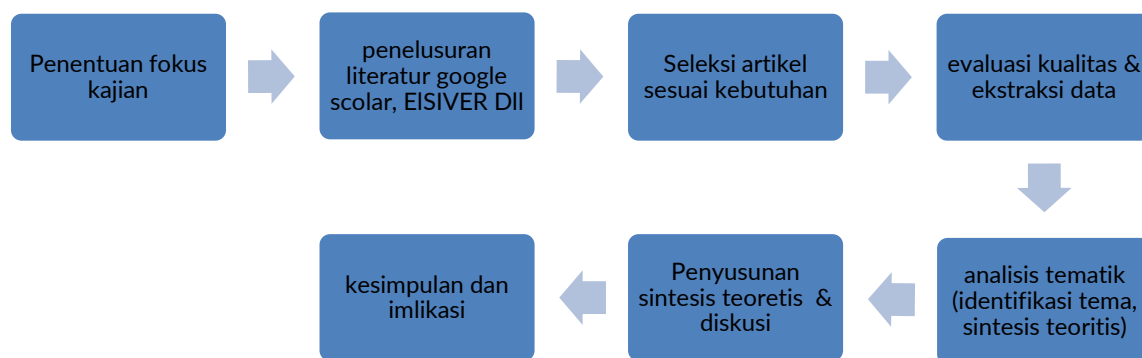
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam mendukung perkembangan emosi anak, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Menganalisis peran lingkungan fisik dalam mendukung perkembangan emosi anak. Mengkaji pengaruh faktor sosial budaya terhadap cara anak memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi, serta terhadap pendekatan pendidikan yang diterapkan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang perkembangan emosi anak melalui sintesis temuan empiris yang mencakup praktik pendidikan, lingkungan belajar, dan konteks sosial budaya. Hasilnya dapat menjadi acuan bagi guru, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang pendekatan pembelajaran sosial-emosional yang lebih responsif, kontekstual, dan inklusif.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain systematic literature review. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam, analisis kritis, dan sintesis teoritis dari berbagai literatur terkait perkembangan emosi anak usia dini. Fokus kajian diarahkan pada peran guru, lingkungan, dan konteks sosial budaya dalam pengembangan emosi anak. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dari artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku teori pendidikan anak usia dini dan psikologi perkembangan, serta laporan penelitian yang relevan dan kredibel, dengan prioritas publikasi 2017–2024.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis di basis data ilmiah seperti Google Scholar, ELSEVIER, ResearchGate, MDPI, Sage Journals, dan Taylor & Francis menggunakan kata kunci *teacher role model*, *positive emotional development in early childhood*, *teacher-child relationship*, dan *social emotional learning*. Instrumen yang digunakan berupa lembar seleksi dan evaluasi artikel dengan indikator: relevansi topik, kredibilitas publikasi (peer-reviewed), tahun terbit, kualitas metodologi, dan kelengkapan informasi. Artikel yang tidak memenuhi kriteria dieksklusi untuk menjaga validitas data.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan membaca mendalam literatur terpilih, mengidentifikasi tema kunci, mengelompokkan serta membandingkan tema, dan menyintesis temuan menjadi pemahaman teoritis yang komprehensif. Validasi silang dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan objektivitas hasil kajian. Alur penelitian dimulai dari penentuan fokus kajian, penelusuran literatur, seleksi dan evaluasi artikel, ekstraksi data, analisis tematik, penyusunan sintesis teoritis, hingga penarikan kesimpulan dan implikasi. Selanjutnya Gambar 1 merupakan alur penelitian.



Gambar. 1 Alur Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis perkembangan emosi yang disintesis berkaitan dengan peran guru, lingkungan, konteks sosial budaya, disajikan dalam Tabel 1 untuk memudahkan pemahaman sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik temuan empiris yang mengkaji perkembangan emosional anak

Sub tema	Penelitian Terkait	Tema Utama	Ringkasan Temuan/Kesimpulan
Guru sebagai fasilitator regulasi emosi	Faudillah dkk. (2024); Thümmeler dkk. (2022)	Peran Guru dalam Perkembangan Emosi Anak	Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator emosional. Interaksi guru-anak yang berkualitas, keaktifan guru dalam permainan, serta pengalaman dan pelatihan SEL memengaruhi pengembangan emosi, empati, dan regulasi anak. Hubungan guru-siswa juga memediasi perilaku sosial seperti empati dan perundungan.
Kualitas interaksi guru-anak dan dampaknya pada empati	Kirk & Jay (2018); Xiang dkk. (2022)		
Pengalaman guru & pelatihan SEL meningkatkan keterampilan sosial	Khayankij (2024); Adynski dkk. (2024)		
Lingkungan fisik/sensorik mendukung interaksi sosial-emosional	Tamblyn dkk. (2024); Protassova (2021)	Lingkungan Belajar dan Konteks Sosial Budaya	Lingkungan fisik dan sensorik berperan penting dalam memfasilitasi interaksi sosial-emosional. Keterbatasan desain dan sumber daya menjadi hambatan. Faktor budaya memengaruhi pendekatan emosi, strategi guru, dan kemampuan sosial-emosional anak.
Keterbatasan desain ruang & sumber daya sebagai hambatan	Kirk & Jay (2018); Qayyum dkk. (2024)		
Faktor budaya memengaruhi strategi guru dan regulasi emosi anak	Khayankij (2024)		
Program SAGA meningkatkan perilaku prososial	Martikainen dkk. (2024)	Program dan Intervensi Sosial-Emosional	Program SAGA, Pikkuli, dan pelatihan keterampilan sosial efektif meningkatkan perilaku prososial, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial. Kualitas program dan keterlibatan guru-orang tua penting bagi perkembangan sosial-emosional anak.
Pikkuli program digital untuk kecerdasan emosional	Fitzpatrick dkk. (2018)		
elatihan keterampilan sosial berbasis sekolah	Machmudah dkk. (2024)		
Perkembangan bahasa terkait pengenalan emosi	Kalland & Linnavalli (2023)	Hubungan Perkembangan Emosi dengan Keterampilan Lain	Perkembangan bahasa berhubungan erat dengan pengenalan emosi dan perilaku sosial. Ekspresi emosional memediasi perilaku kelas dengan perbedaan gender. Teknologi memiliki dampak ganda: meningkatkan pembelajaran namun berpotensi memicu kecemasan dan gangguan empati.
Ekspresi emosional memediasi perilaku kelas dengan perbedaan gender	Maguire dkk. (2016)		
eknologi berdampak ganda (positif-negatif) pada emosi anak	Ventouris dkk. (2021)		

#### Peran Guru dalam Perkembangan Emosi Anak

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan perkembangan emosi anak usia dini. Guru bukan sekadar pengajar akademik, melainkan fasilitator emosi yang membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola perasaannya. Faudillah dkk. (2024) dan Thümmeler dkk (2022) menunjukkan bahwa kehadiran guru sebagai pendamping emosi berpengaruh besar terhadap

regulasi emosi anak. Sementara itu, Kirk & Jay (2018) serta Xiang dkk (2022) menekankan kualitas interaksi guru-anak yang berhubungan erat dengan munculnya empati dan berkurangnya perilaku negatif seperti perundungan. Lebih lanjut, Khayankij (2024) dan Adynski dkk. (2024) menyoroti pentingnya pengalaman guru dan pelatihan *social-emotional learning* (SEL), yang terbukti memperkuat keterampilan sosial-emosional anak. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa guru adalah mediator penting dalam pembentukan kompetensi emosional dan sosial anak.

Peran guru dalam perkembangan emosi anak usia dini bersifat fundamental dan multidimensi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai model sosial-emosional yang memberi contoh nyata bagaimana emosi dikenali, diatur, dan diekspresikan secara sehat. Sejalan dengan temuan Faudillah dkk. (2024) dan Thümmeler dkk. (2022), keterlibatan guru dalam mendampingi emosi anak membantu menciptakan lingkungan aman secara psikologis, di mana anak merasa diterima dan dipahami. Kondisi ini memungkinkan anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan mengelola frustrasi atau konflik secara konstruktif. Hasil penelitian Kirk & Jay (2018) serta Xiang dkk. (2022) memperdalam pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru anak menjadi prediktor utama munculnya empati dan penurunan perilaku agresif. Artinya, hubungan emosional yang hangat dan konsisten antara guru dan anak menjadi landasan penting dalam membangun regulasi diri. Dalam konteks ini, guru berperan bukan hanya dalam mengoreksi perilaku anak, tetapi juga dalam menuntun mereka memahami konsekuensi emosional dari tindakannya.

Lebih lanjut, temuan Khayankij (2024) dan Adynski dkk. (2024) menggarisbawahi pentingnya pelatihan dan pengalaman guru dalam bidang *social-emotional learning* (SEL). Guru yang memiliki literasi emosional tinggi lebih mampu merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan empati, kerjasama, dan kesadaran diri. Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi melalui penguatan kompetensi guru dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan ekosistem sekolah yang mendukung kesejahteraan emosional anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan faktor kunci dalam ekosistem perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Peran guru tidak hanya sebagai pengarah perilaku, tetapi juga sebagai fasilitator hubungan emosional yang sehat. Implikasinya, lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan yang memadai berupa pelatihan berkelanjutan, refleksi pedagogis, serta penguatan budaya sekolah yang berpihak pada keseimbangan antara kecerdasan emosional dan akademik anak.

#### *Lingkungan Belajar dan Konteks Sosial Budaya*

Lingkungan fisik maupun budaya terbukti memainkan peran krusial dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Tamblyn dkk (2024) dan Protassova (2021) menemukan bahwa penataan ruang kelas yang responsif secara sensorik dapat memfasilitasi interaksi yang lebih sehat dan memperkuat regulasi emosi anak. Sebaliknya, Kirk & Jay (2018) serta Qayyum dkk. (2024) menggarisbawahi hambatan berupa keterbatasan desain ruang dan sumber daya yang dapat mengurangi efektivitas pengembangan emosi di sekolah. Khayankij (2024) menambahkan bahwa faktor budaya sangat menentukan bagaimana guru mengajarkan strategi pengelolaan emosi dan bagaimana anak menafsirkan pengalaman emosional. Dengan demikian, lingkungan belajar bukan hanya soal ruang fisik, tetapi juga mencakup konteks sosial-budaya yang membentuk cara anak berinteraksi dengan emosi.

Lingkungan belajar, baik fisik maupun sosial-budaya, memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Lingkungan yang dirancang dengan memperhatikan kebutuhan emosional dan sensorik anak dapat menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendorong interaksi positif. Hal ini sejalan dengan pandangan ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (1979) yang menegaskan bahwa perilaku dan emosi anak terbentuk melalui interaksi berlapis antara individu dengan lingkungannya mulai dari ruang kelas hingga konteks budaya yang lebih luas. Temuan Tamblyn dkk. (2024) dan Protassova (2021) memperlihatkan bahwa penataan ruang kelas yang responsif secara sensorik misalnya pencahayaan yang lembut, warna yang menenangkan, dan area eksplorasi terbuka mampu meningkatkan keterlibatan sosial dan memperkuat regulasi emosi anak. Lingkungan semacam ini memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi tanpa tekanan, mengurangi stres, serta membangun rasa aman psikologis. Kondisi fisik yang mendukung ini berperan penting dalam membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat melalui aktivitas bermain dan interaksi dengan teman sebaya.

Sebaliknya, penelitian Kirk & Jay (2018) serta Qayyum dkk. (2024) menggarisbawahi bahwa keterbatasan desain ruang dan sumber daya dapat menghambat efektivitas pengembangan emosi di sekolah. Ruang belajar yang sempit, bising, atau kurang mendukung kegiatan bermain kolaboratif dapat memicu frustrasi dan mengurangi kesempatan anak untuk belajar mengelola emosi secara sosial. Kondisi ini sering ditemukan di lembaga PAUD dengan rasio guru-anak yang tinggi atau fasilitas yang belum memadai, sehingga guru perlu mengoptimalkan kreativitas dan strategi pedagogis untuk mengimbangi keterbatasan tersebut. Selain faktor fisik, budaya juga menjadi variabel penting dalam pembentukan pola emosi anak. Khayankij (2024) menunjukkan

bahwa nilai-nilai budaya menentukan bagaimana guru mengajarkan strategi pengelolaan emosi dan bagaimana anak menafsirkan pengalaman emosional mereka. Dalam budaya kolektivistik seperti di banyak negara Asia, anak cenderung diajarkan untuk menahan ekspresi emosi demi keharmonisan sosial, sementara dalam budaya yang lebih individualistik, anak didorong untuk mengekspresikan perasaan secara terbuka sebagai bentuk keaslian diri. Perbedaan nilai ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi budaya agar dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran emosi dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan anak.

Lingkungan belajar yang ideal bukan hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup konteks sosial-budaya yang membentuk pengalaman emosional anak. Penataan ruang yang ramah anak harus diiringi dengan atmosfer sosial yang suportif dan inklusif, di mana setiap anak merasa diterima tanpa memandang latar belakang budaya. Guru berperan penting sebagai penghubung antara lingkungan fisik dan nilai-nilai budaya, memastikan bahwa setiap anak memiliki ruang untuk mengekspresikan diri sekaligus belajar menghargai perbedaan. Pendekatan yang memadukan desain lingkungan yang responsif dengan pemahaman budaya yang mendalam akan membantu menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada kesejahteraan emosional anak. Lingkungan semacam ini tidak hanya mendukung regulasi emosi dan empati, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang menjadi dasar penting bagi keberhasilan anak di tahap perkembangan selanjutnya.

#### *Program dan Intervensi Sosial-Emosional*

Program berbasis sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak. Martikainen dkk (2024) melalui program SAGA berhasil meningkatkan perilaku prososial anak. Fitzpatrick dkk (2018) mengembangkan *Pikkuli*, sebuah program digital yang mendukung anak dalam mengenali emosi sekaligus melatih regulasi emosi secara interaktif. Sementara itu, Machmudah dkk (2024) menekankan bahwa pelatihan keterampilan sosial yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dapat memperkuat kecerdasan emosional dan perilaku sosial anak. Sintesis dari penelitian ini menegaskan bahwa kualitas program serta keterlibatan aktif guru dan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi terstruktur dapat menjadi strategi komplementer yang mendukung peran guru dan lingkungan.

Program SAGA yang dikembangkan oleh Martikainen dkk. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan terstruktur yang menekankan interaksi positif dan refleksi emosional dapat memperkuat perilaku prososial anak, seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan sosial-emosional yang dilakukan secara rutin mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan empati dan kohesi sosial di antara peserta didik. Sementara itu, program digital *Pikkuli* (Fitzpatrick dkk., 2018) membuktikan bahwa teknologi pendidikan dapat berfungsi sebagai media efektif dalam membantu anak mengenali dan mengatur emosi. Pendekatan interaktif yang dihadirkan melalui media digital memungkinkan anak belajar melalui simulasi pengalaman emosional yang realistis. Namun demikian, penggunaan teknologi tetap memerlukan pendampingan guru agar anak dapat memahami makna emosional di balik setiap aktivitas digital dan tidak kehilangan konteks sosial dalam proses pembelajaran. Temuan dari Machmudah dkk. (2024) memperkuat gagasan bahwa integrasi keterampilan sosial-emosional dalam kurikulum PAUD merupakan strategi yang berkelanjutan dan berdampak jangka panjang. Ketika keterampilan sosial-emosional tidak diajarkan secara terpisah, tetapi terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari seperti bermain, bercerita, dan diskusi kelompok, anak memperoleh kesempatan alami untuk mempraktikkan regulasi emosi dan interaksi sosial. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pengembangan emosi anak tidak hanya memerlukan program tambahan, tetapi juga transformasi pedagogis yang menempatkan emosi sebagai bagian integral dari proses belajar.

Keberhasilan program sosial-emosional sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi dan keterlibatan aktif guru serta orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator utama yang membantu anak menafsirkan pengalaman emosional, sementara dukungan orang tua memastikan keberlanjutan pembelajaran di rumah. Intervensi yang terstruktur dan berorientasi pada kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pembelajaran sosial-emosional yang efektif. Intervensi sosial-emosional berbasis sekolah dapat dipandang sebagai strategi komplementer yang memperkuat peran guru dan lingkungan dalam mendukung kesejahteraan emosional anak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan regulasi diri dan empati, tetapi juga membantu membentuk karakter anak yang adaptif, kooperatif, dan berdaya dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan.

#### *Hubungan Perkembangan Emosi dengan Keterampilan Lain*

Kajian literatur juga memperlihatkan keterkaitan erat antara perkembangan emosi dengan keterampilan lain pada anak. Kalland & Linnavalli (2023) menegaskan adanya hubungan signifikan antara kemampuan bahasa dengan pengenalan emosi, yang berarti bahwa anak yang lebih cakap berbahasa cenderung lebih terampil dalam memahami perasaan diri dan orang lain. Maguire dkk (2016) menemukan bahwa ekspresi emosional dapat memediasi perilaku anak di kelas dengan adanya perbedaan gender, di mana anak laki-laki dan perempuan

menunjukkan pola regulasi emosi yang berbeda. Selain itu, Ventouris dkk (2021) menyoroti peran teknologi yang memiliki dampak ganda: di satu sisi membantu anak belajar emosi, namun di sisi lain dapat memicu kecemasan dan menurunkan empati bila tidak digunakan dengan tepat. Dengan demikian, perkembangan emosi tidak dapat dipisahkan dari keterampilan lain, melainkan berjalan saling memengaruhi dalam proses tumbuh kembang anak.

Perkembangan emosi anak usia dini memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai keterampilan lain, seperti kemampuan berbahasa, perilaku sosial, dan literasi digital. Keterampilan emosional tidak berkembang secara terpisah, melainkan berjalan secara integratif bersama aspek-aspek perkembangan kognitif dan sosial anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa proses belajar anak bersifat *sosio-kultural*, di mana perkembangan bahasa, emosi, dan interaksi sosial saling membentuk dalam konteks komunikasi dan aktivitas bersama orang lain. Kalland dan Linnavalli (2023) menegaskan adanya hubungan signifikan antara kemampuan bahasa dan pengenalan emosi, menunjukkan bahwa anak yang lebih terampil dalam berbahasa cenderung lebih mampu memahami dan mengekspresikan perasaan diri maupun orang lain. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep bahasa berperan sebagai sarana kognitif yang membantu anak memberi makna pada pengalaman emosionalnya. Ketika anak mampu menamai dan mendeskripsikan perasaannya, ia lebih mudah mengontrol reaksi emosional secara adaptif. Dengan demikian, kemampuan berbahasa bukan hanya instrumen komunikasi, tetapi juga medium refleksi emosional.

Sementara itu, temuan Maguire dkk. (2016) menyoroti adanya perbedaan pola regulasi emosi berdasarkan gender, di mana anak perempuan cenderung lebih ekspresif dan mampu mengidentifikasi emosi dengan tepat, sedangkan anak laki-laki menunjukkan kecenderungan menahan atau mengekspresikan emosi melalui perilaku fisik. Perbedaan ini dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi antara faktor biologis, sosial, dan kultural yang membentuk norma emosi sejak dini. Dalam konteks pendidikan, guru perlu memahami perbedaan tersebut agar strategi pembelajaran sosial-emosional lebih responsif terhadap kebutuhan individual anak. Misalnya, memberikan ruang bagi anak laki-laki untuk mengekspresikan emosi melalui permainan aktif, dan bagi anak perempuan melalui kegiatan verbal atau reflektif. Di sisi lain, kajian Ventouris dkk. (2021) menyoroti peran ambivalen teknologi dalam perkembangan emosi anak. Teknologi digital dapat menjadi sarana pembelajaran emosi melalui simulasi dan permainan interaktif yang menstimulasi empati dan kesadaran diri. Namun, penggunaan yang berlebihan atau tanpa pendampingan dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecemasan sosial, berkurangnya empati, dan ketergantungan emosional terhadap layar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak agar tetap mendukung keseimbangan emosional anak.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa perkembangan emosi tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan kemampuan bahasa, identitas gender, serta literasi digital anak. Perkembangan ini bersifat holistik, di mana kematangan satu aspek akan memperkuat aspek lainnya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan anak usia dini perlu menekankan integrasi antar domain perkembangan, dengan pembelajaran yang menstimulasi ekspresi emosional melalui bahasa, mengakomodasi perbedaan gender secara adil, serta memanfaatkan teknologi secara reflektif. Dengan cara ini, anak dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas secara emosional, komunikatif, dan adaptif dalam menghadapi dinamika sosial di era digital.

#### 4. KESIMPULAN

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini terbentuk melalui interaksi antara guru, lingkungan, program pembelajaran, dan keterampilan lain yang saling mendukung. Guru berperan penting sebagai pendamping emosi anak, bukan hanya mengajar tetapi juga menjadi teladan dalam mengenali dan mengelola perasaan. Lingkungan belajar yang nyaman dan sesuai budaya membantu anak merasa aman dan berani mengekspresikan diri, sementara program sosial-emosional yang terintegrasi dalam kegiatan belajar terbukti efektif menumbuhkan empati dan perilaku positif, terutama dengan keterlibatan aktif guru dan orang tua. Kemampuan bahasa, perbedaan gender, serta penggunaan teknologi juga berpengaruh terhadap cara anak memahami dan mengekspresikan emosi. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini perlu menyeimbangkan antara kecerdasan kognitif dan emosional agar anak tumbuh menjadi pribadi yang empatik, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru PAUD serta praktisi pendidikan anak usia dini yang telah berbagi perspektif dan pengalaman, yang menjadi sumber penting dalam sintesis temuan empiris dalam artikel ini. Dukungan dari institusi pendidikan tempat penulis bernaung turut memberikan ruang dan fasilitas yang memungkinkan penelitian ini terselesaikan dengan baik. Penulis juga menghargai setiap hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi utama dalam membangun pemahaman tentang peran kontekstual dalam perkembangan emosi anak.

## 6. REFERENSI

- Agustini, N., Amrillah, H. M. T., & Hartati, M. (2025). Peran guru dalam mengembangkan emosi positif anak usia dini di ra baitul makmur curup. Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri (Iain) CURUP. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/9339/>
- Ain, S. T. (2025). Peran qalb perspektif al-ghazali terhadap perkembangan emosional anak. bachelorThesis, FU. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/83460>
- Anisa, Y. (2023). Sinergi pendidikan: membangun fondasi kokoh melalui kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i3.1283>
- Anita. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi paud*. Edu Publisher.
- Astuti, W., & Triani, L. (2024). Peran pendidikan anak usia dini dalam menunjang perkembangan kognitif dan sosial anak. *Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS)*, 5(2), 36–47. <https://doi.org/10.35508/eceds.v5i2.18733>
- Blewitt, C., O'Connor, A., Morris, H., Nolan, A., Mousa, A., Green, R., Ifanti, A., Jackson, K., & Skouteris, H. (2021). "It's embedded in what we do for every child": a qualitative exploration of early childhood educators' perspectives on supporting children's social and emotional learning. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), Article 4. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041530>
- Curby, T. W., Zinsser, K. M., Gordon, R. A., & Casey, E. G. (2024). Emotion-focused teaching differs across preschool activity settings. *aera Open*. <https://doi.org/10.1177/23328584241287469>
- Durachman, & Fuad, Z. A. (n.d.). Peranan orangtua, guru, dan teman sebaya dalam proses pembentukan karakter siswa sekolah dasar | *Jurnal Tunas Bangsa*. Retrieved April 19, 2025, from <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/979>
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep perkembangan sosial emosional anak usia dini di ra tarbiyatussibyan plosokarangtengah demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1408>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Peran guru pendidikan anak usia dini dalam mengelola emosi anak usia dini: peran guru pendidikan anak usia dini dalam mengelola emosi anak usia dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(1), 26–33.
- Herminastiti, R. (2025). The influence of a child-friendly learning environment on the emotional development early childhood children at paud ra al marzuqiyah ciracas jak-tim. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 7444–7463. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19789>
- Judijanto, L. (2025). Membangun generasi berakhlak melalui pendidikan berbasis budaya positif: sebuah tinjauan. *peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4351–4370. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8956>
- Khoiri, N., Yusbowo, Patimah, S., Firdianti, A., Rahelli, Y., & B, S. (2025). Kajian teoritis: pendekatan sosio emosional dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar. *collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.22460/collase.v8i2.26751>
- Li, S., Tang, Y., & Zheng, Y. (2023). How the home learning environment contributes to children's social-emotional competence: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1065978>
- Lindquist, K. A., Jackson, J. C., Leshin, J., Satpute, A. B., & Gendron, M. (2022). The cultural evolution of emotion. *Nature Reviews Psychology*, 1(11), Article 11. <https://doi.org/10.1038/s44159-022-00105-4>
- Möller, C., Bull, R., & Aschersleben, G. (2022). Culture shapes preschoolers' emotion recognition but not emotion comprehension: A cross-cultural study in Germany and Singapore. *Journal of Cultural Cognitive Science*, 6(1), 9–25. <https://doi.org/10.1007/s41809-021-00093-6>
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak. *murangkalih: jurnal pendidikan anak usia dini*, 2(02). <https://doi.org/10.35706/murangkalih.v2i02.5811>
- Nilfyr, K., & Ewe, L. P. (2025). thriving children's emotional self-regulation in preschool: a systematic review discussed from an interactionist perspective. *education sciences*, 15(2), 137. <https://doi.org/10.3390/educsci15020137>
- Ramadhanty, I., Abidin, Y., Undayasari, D., & Aisyah, E. S. (2025). Membangun rasa aman anak usia dini melalui pendekatan responsif guru. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1126–1133. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1125>
- Rima, H. (2021). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau [undergraduate, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/15917/>



- Risnawati, E., Wardani, L. M. I., Pramitasari, M., & Saputra, A. H. (2023). theory of mind, roles, and the development of emotion regulation in early childhood. *jpud - jurnal pendidikan usia dini*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.21009/JPUD.172.01>
- Setyowati, Y. (2005). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga jawa). *jurnal ilmu komunikasi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>
- Sierra-Huedo, M. L., Romea, A. C., & Bruton, L. A. (2024). Parents' assumptions and beliefs about the impact of cultural diversity on children: a preliminary study in italy, bulgaria, germany, greece, and spain. *Education Sciences*, 14(6), Article 6. <https://doi.org/10.3390/educsci14060640>
- Syauqi, M. (2022). Peran guru sebagai role model dalam membina akhlak siswa supm ladong aceh. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jar.v9i2.17745>
- Thapa, S., Nganga ,Lydia, & and Madrid Akpovo, S. (2022). A majority-world perspective on early childhood teachers' *understanding* of children's social-emotional development: an exploratory, cross-national study in nepal and kenya. *Early Education and Development*, 33(5), 786–805. <https://doi.org/10.1080/10409289.2022.2054258>